

Pengembangan Ide Produser Dalam Produksi Dokumenter Televisi “Buku Harian” Edisi “Dibalik Layar Pencari Berita”

The Development of Producer Idea in The Production of Television Documentary “Buku Harian” Edition of “Dibalik Layar Pencari Berita”

Maria Esfera Dyah Untari, Siti Asiatun

Program Studi Manajemen Manajemen Produksi Berita, Jurusan Penyiaran
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Jln. Magelang Km.6, Yogyakarta, Indonesia 55284
Email: mariaedu.manarita16@mail.mmtc.ac.id, asia@mmtc.ac.id

Abstract

News circulating in the community is inseparable from the role of the news seeker, that is journalist. Nowadays (2020), in the era of media digitalization, journalists are not only dealing with reporting the news, but they must be side by side with media demand, moreover their conscience cannot run away from the issue of “media competition”, even they have to face their own work colleagues. The writer as a producer in this program develops ideas about the journalist challenges in the digital era with storylines and approaches that create a sense of humanity. This is the background for the writer that took a role as the producer to create a production work entitled The Development of Producer Idea in the Production of Television Documentary “Buku Harian” Edition of “Dibalik Layar Pencari Berita”. The author as a producer plays a role from developing ideas at the pre-production stage to post-production. The development of producer ideas, among others, dealing with content and storylines or story telling, methods of approaching the resource persons in order to bring out the sense of humanity, graphics and animations usage that aim to make it easier for the audience to understand the explanations of the resource person. In addition, it is also supported by variations of shots and literary journalism scripts to cultivate fairy tale culture as a source of information in determining the storyline. The purpose of this work is to bring the story of journalist’s dynamics into a documentary. This documentary work is presented in the type of diary documentary style or film diary. The idea development was applied by modifying the number of speaker’s point of view, which should only be 1 character, to become four journalists, they were Adam, Bayu, Agus, and Gart. The application of four points of view using narration directly from the source can clarify the events recorded in the video. The conclusion of this work is to reveal the reality that is happening around us.

Key words: *documentary, producer, idea development, diary, journalist*

Abstrak

Berita yang beredar di masyarakat tidak luput dari peran pencari berita yaitu wartawan. Di era digitalisasi media seperti sekarang (2020), wartawan tidak hanya bertugas mengabarkan berita, tetapi harus bersanding dengan tuntutan media, hati nuraninya, bahkan tidak bisa lari dari urusan ‘persaingan antar media’ meskipun itu rekan kerja sendiri. Penulis sebagai produser mengembangkan ide mengenai tantangan wartawan di era digital dengan alur cerita dan pendekatan yang memunculkan *sense of humanis*. Hal ini menjadi latar belakang penulis yang berperan sebagai produser untuk menciptakan karya produksi berjudul Pengembangan Ide Produser Dalam Produksi Dokumenter Televisi “Buku Harian” Edisi “Dibalik Layar Pencari Berita”. Penulis sebagai produser berperan mulai dari pengembangan ide pada tahap pra produksi hingga pascaproduksi. Pengembangan ide produser antara lain dengan konten dan alur cerita atau *story telling* dan metode pendekatan kepada narasumber agar memunculkan *sense of humanis*, penggunaan grafis dan animasi yang bertujuan memudahkan penonton untuk menggambarkan penjelasan narasumber

serta ditunjang dengan variasi *shot* dan naskah jurnalisme sastra untuk mengolah budaya dongeng sebagai materi dalam menentukan alur cerita. Tujuan dari karya ini adalah mengangkat kisah dinamika wartawan ini ke dalam bentuk dokumenter. Karya dokumenter ini disajikan dengan jenis dokumenter buku harian atau diary film. Pengembangan ide diaplikasikan dengan memodifikasi jumlah sudut pandang penutur, yang seharusnya hanya 1 tokoh, menjadi lebih 4 tokoh wartawan yaitu Adam, Bayu, Agus, dan Gart. Penerapan 4 sudut pandang dengan menggunakan narasi secara langsung dari narasumber dapat memperjelas peristiwa yang terekam dalam video. Kesimpulan karya ini adalah mengungkap kenyataan yang terjadi di sekitar kita.

Kata kunci: dokumenter, produser, pengembangan ide, buku harian, wartawan

PENDAHULUAN

Menurut buku sejarah pers Indonesia (Haji Masagung, 1988:27), pers Indonesia dimulai sejak dibentuknya kantor berita Antara yang didirikan pada tanggal 13 Desember 1937. Menurut Pareno (2005:22), berita merupakan nyawa dari media massa. Keberadaan media massa sangat menentukan arah peradaban umat manusia, baik pada awal kelahirannya, maupun di era kejayaannya sekarang. Para pemilik industri pers akan menyiapkan kru untuk mencari berita agar roda ekonominya tetap berputar. Kru inti dalam industri pers adalah wartawan.

Wartawan atau sering disebut 'kuli tinta', merupakan profesi yang unik. Kuli mengisyaratkan pekerja kasar dan kata tinta terkait dengan tulis menulis. Selain itu wartawan juga dikenal dengan sebutan 'nyamuk pers' (Adnan, 2020:9). Sebutan itu terkait dengan cara kerja wartawan yang biasa mengerubuti sumber berita. Sebagai contoh, ketika ratusan wartawan mengikuti konferensi pers atau saat puluhan wartawan menghadang narasumber dan melakukan wawancara langsung.

Perubahan zaman yang semakin canggih memang tidak dapat dibendung. Saat ini, masyarakat khususnya pengguna internet dapat dengan mudahnya memperoleh berita dan berbagai macam informasi dari media sosial. Menjamurnya media sosial saat ini sangat

berpengaruh terhadap media massa, khususnya pada kerja wartawan, mulai dari pengumpulan sumber informasi hingga penyebaran berita.

Dikutip dari (Damardono, 2020), pekerjaan wartawan tidak eksklusif lagi. Sesuatu yang tidak eksklusif tentu membuat profesi wartawan mengarah kepada pekerjaan yang bersifat generik. Sulit membedakan satu media dengan media lain, baik wartawan ibu kota maupun wartawan lokal di setiap kota di Indonesia. Penulis menggunakan sample kota Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat sekitar 40 orang wartawan aktif yang kini bekerja pada media lokal maupun sebagai kontributor media nasional (Data Biro Pers Yogyakarta, 2020). Gambar 1 menunjukkan aktivitas wartawan di Yogyakarta. Semakin banyak industri media yang tumbuh, mempengaruhi cara wartawan era masa kini untuk tetap bertahan.





Gambar 1. Potret keseharian wartawan area kerja di Yogyakarta
(Sumber: Dok. Pribadi)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka lahirlah ide karya produksi program dokumenter “Buku Harian” episode “Di Balik Pencari Berita”. Dalam program dokumenter ini, penulis yang berperan sebagai produser membuat dokumenter tentang kehidupan wartawan di Yogyakarta. Dokumenter disajikan dengan genre buku harian/diary film dengan format video untuk ditayangkan di media televisi.

Perumusan masalah bermula saat penulis sebagai produser tidak puas ketika hanya menemukan ide awal. Hal ini disebabkan kadang sebuah topik hanya menarik di awalnya saja, tetapi setelah di evaluasi lebih lanjut hasilnya kurang menarik dan membosankan. Untuk itu, penulis sebagai produser perlu melakukan pengembangan ide. Teori Pengembangan Ide yang dipaparkan oleh Ayawaila (2008:81) menjelaskan bahwa produser membutuhkan

keberanian untuk membuat ide menjadi lebih kreatif, dengan arah dan pendekatan gaya yang lebih segar, agar berbeda dengan dokumenter yang selama ini disiarkan di stasiun televisi.

Sesuatu ide yang mengalami pengembangan, pasti menghasilkan inovasi (Kurniawan, 2019:23). Strategi pengembangan ide dokumenter yang menghasilkan inovasi (Kurniawan, 2019:23) dapat diwujudkan menjadi tiga, yaitu: 1) Menciptakan, yaitu proses pembuatan ide yang belum ada; 2) Modifikasi, yaitu meniru sebuah ide tetapi sebenarnya berbeda; 3) Menggabungkan, yaitu menggabungkan dua ide yang sebelumnya tidak berhubungan, misalnya mengombinasikan dua jenis dokumenter

Dari teori pengembangan ide tersebut, penulis mengimplementasikan pengembangan ide dokumenter dengan melakukan modifikasi. Modifikasi yang dilakukan penulis yaitu mengembangkan dokumenter buku harian yang menurut teori hanya berasal dari satu sudut pandang (International Design School, 2014:16), menjadi lebih dari satu sudut pandang.

Demi mendukung modifikasi ide dokumenter buku harian, maka penulis mewawancarai narasumber yang terdiri dari narasumber utama, narasumber pelengkap, dan narasumber pejabat sebagai bentuk dari prinsip jurnalistik yaitu *cover both side*. Antara lain, a.Adam – Reporter Berita Satu TV Yogyakarta Adam, adalah salah satu tokoh dari empat tokoh utama. Narasumber ini sebagai sumber informasi di segmen 1 dan 3. Melalui tokoh ini, penulis mendapatkan bekal informasi berupa keseharian wartawan di lapangan. b.Agus – Reporter Metro TV. Agus, atau biasa dipanggil “Romo Agus”, adalah seorang wartawan senior usia 63 tahun di salah satu stasiun swasta di area kerja Yogyakarta. Narasumber ini sebagai

sumber informasi di semua segmen..c.Mas Gart Antakona – Wartawan INews TV, Sosok wartawan Gart adalah seorang yang mencintai profesinya, d.Bayu menjadi wartawan Adi TV yang humoris .

Tujuan penciptaan karya dokumenter adalah mengimplementasikan pengembangan ide produser dalam produksi dokumenter Televisi “Buku harian” edisi “Dibalik Layar Pencari Berita”. Dari keempat tokoh tadi, tantangan penulis sebagai produser adalah merangkum jejak kehidupan para wartawan secara riil dan apa adanya. Inspirasi penulis dalam membuat dokumenter seperti diungkapkan oleh Daniel Ziv (2016:13) yang menyebut,

“Saya tertarik dengan cerita dokumenter bukan karena berambisi untuk menjadi pembuat film ataupun sekedar mencari ‘topik menarik’ untuk sebuah film dokumenter, tetapi karena suatu hari di jalanan Jakarta saya tidak sengaja menjumpai sekelompok individu dengan cerita perjalanan hidup menakjubkan yang tidak dapat saya acuhkan.” (Daniel Ziv, 2016:13)

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penciptaan program dokumenter “Buku Harian” episode “Dibalik Layar Pencari Berita” menggunakan beberapa landasan teori, yaitu:

1. Teori Komunikasi Massa

Komunikasi kepada banyak orang dengan menggunakan sarana media seperti yang diungkap oleh Effendy (2003:50), komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak. Yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca

informasi melalui media massa yang sifatnya satu arah.

2. Pengembangan Ide

Menurut Fachruddin (2012: 336-338), hal pertama dilakukan dalam pengembangan ide pada sebuah produksi karya dokumenter adalah:

“Mencari ide/premis cerita. Setiap program televisi dimulai dengan ide, ide menjadi dasar pijakan untuk pekerjaan berikutnya. Untuk mengembangkan suatu ide, produser bisa menulis setiap kilasan ide yang muncul dan lebih berkonsentrasi terhadap beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai sumber awal menggali ide. Produser dapat mencari dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, cerita rakyat dan isu menarik, berita di media massa, *browsing* internet, serta inspirasi dokumenter.”

Menurut Kurniawan (2019:23), sesuatu ide yang mengalami pengembangan, pasti menghasilkan inovasi. Strategi pengembangan ide dokumenter yang menghasilkan inovasi dapat diwujudkan menjadi tiga bagian, yaitu menciptakan, modifikasi, dan menggabungkan.

Penulis memilih untuk memodifikasi bentuk dokumenter yang sudah ada. Seperti menurut Kurniawan (2019:23), pengembangan ide dapat diwujudkan dengan berbagai cara demi terwujudnya inovasi. Inovasi yang penulis wujudkan adalah memodifikasi jenis dokumenter dengan genre buku harian dengan pemaparan empat sudut pandang tokoh wartawan.

Erlis (2020) menjelaskan strategi kreatif produser program Pesona

Indonesia LPP TVRI Riau-Kepri dalam mempromosikan budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini dari 13 konsep strategi kreatif yaitu target penonton, bahasa naskah, format acara, puching line, gimmick dan funfare, clip hanger, tune dan bumper, penataan artistik, musik dan fashion, ritme dan birama, logo dan musik track untuk id tune, general rehearsal, interactive program. Produser program Pesona Indonesia LPP TVRI Riau pada umumnya menerapkannya tetapi dalam mempromosikan budaya Melayu produser lebih menekankan kepada format acara, dimana pada tahap ini produser mencari ide materi yang memang harus diangkat walaupun tidak ada nilai jualnya, musik yang diangkat yaitu musik yang bertemakan melayu untuk backsoundnya dan untuk fashion produser menyesuaikan dengan tema yang diangkat. Pada gimmick dan puching line produser menggunakannya sesuai dilapangan.

Ningsih (2010) menjelaskan peran produser pada program Ayahku Hebat di Global TV terkait dengan proses produksi: pra produksi, produksi, pasca produksi periode bulan Mei sampai Juni 2010. Penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran mengenai komunikasi, komunikasi massa, media massa, televisi sebagai saluran komunikasi massa, program televisi, peran produser dalam sebuah stasiun televisi dalam proses produksi, meliputi pra produksi, produksi, pasca produksi. Penelitian ini dilakukan dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam.

Kreativitas dalam produksi dokumenter televisi “Buku harian” edisi “Dibalik Layar Pencari Berita” dimulai dari tahap pengembangan ide sejak pra produksi hingga pascaproduksi. Karya ini menggunakan konten dan alur cerita (*story telling*) serta metode pendekatan kepada narasumber agar memunculkan *sense of humanis*. Penggunaan grafis dan animasi dalam karya dokumenter bertujuan memudahkan penonton untuk memahami penjelasan narasumber. Selain itu variasi *shot* dan naskah jurnalisme sastra pada karya documenter untuk mengolah budaya dongeng sebagai materi dalam menentukan alur cerita.

3. Produser

Menurut Wibowo (2009:23), produser adalah seseorang yang selalu ada dalam *progress* produksi saat melaksanakan sebuah produksi program televisi. Produser adalah pimpinan produksi yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan pelaksanaan sejak pra produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Seorang produser harus memiliki kemampuan dan selera yang baik, karena di tangan produser suatu program bisa baik ataupun tidak (Latief dan Utud, 2015 :124). Menjadi produser harus berani mengambil tanggung jawab semua proses produksi dari awal sampai akhir, diantaranya penentuan cerita dan biaya, dan pemilihan kru produksi. Sedangkan menurut Morissan (2008:274):

“Produser adalah orang yang bertanggung jawab mengubah ide atau gagasan kreatif dalam konsep yang praktis dan dapat dijual. Produser

harus memastikan adanya dukungan keuangan bagi teralaksananya produksi program televisi, serta mampu mengelola keseluruhan proses produksi termasuk melaksanakan penjadwalan. Produser ikut terlibat dalam pengambilan keputusan setiap harinya. Selain itu produser juga harus mampu menerjemahkan keinginan dan pandangan para pendukung modal (investor) klien, atasan dan juga audien dalam setiap produksinya.”

4. Dokumenter

Menurut Gerzon Ayawaila (2008:40), dokumenter harus dikerjakan dengan hati, tidak hanya sekedar ada di pikiran kita. Sedangkan menurut Wibowo (2009:146), program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata.

Materi visual yang ada dalam dokumenter menurut Wibowo (2009:146), antara lain:

- a. Unsur yang meliputi: 1) Rangkaian kejadian yaitu suatu peristiwa kejadian; 2) Kepustakaan yaitu potongan arsip, majalah, atau microfilm; 3) Pernyataan yaitu individu yang berbicara secara sadar di muka kamera; 4) Wawancara yaitu *interviewer* boleh kelihatan; 5) Foto *still* yaitu foto-foto bersejarah; 6) Dokumen yaitu gambar, grafik, kartun; 7) Pembicaraan yaitu suatu diskusi atau pembicaraan segerombolan orang; dan 8) Layar kosong/*silhouette*.

- b. Gaya yaitu gaya pengemasan yang populer digunakan dalam membuat dokumenter mencakup: 1) *Expository Documentary*, 2) *Observatory Documentary/Direct Cinema*, 3) *Interactive Documentary*, 4) *Reflective/Cinema Verite*.

5. Jenis-Jenis Dokumenter

Boediman (2014:2) menjelaskan bahwa dokumenter memiliki banyak jenis seiring perkembangan waktu. Berikut 12 jenis dokumenter yang ada saat ini seiring berjalannya waktu: 1) Laporan Perjalanan; 2) Sejarah; 3) Biografi; 4) Nostalgia; 5) Rekonstruksi; 6) Investigasi; 7) Perbandingan dan Kontradiksi; 8) Ilmu Pengetahuan; 9) Buku harian; 10) Musik; 11) *Association Picture Story*; 12) Dokudrama.

6. Buku Harian (*Diary Film*)

Menurut Ayawaila (2008:42), secara umum dalam menulis skenario dokumenter buku harian dikenal tiga tahap struktur klasik/konvensional yaitu: 1) Bagian awal: merupakan sketsa dari isi cerita, pengenalan para tokoh, waktu kejadian dan lokasi kejadian; 2) Bagian tengah: proses adanya konflik, serta ketegangan peristiwa; dan 3) Bagian akhir: penutup, konklusi, klimaks atau anti klimaks, *happy ending* atau tidak.

Seperti dituliskan oleh Ayawaila (2007:79) pada bagian awal perlu diinformasikan letak geografi lokasi untuk membuat penuturan buku harian dapat diikuti pemirsa.

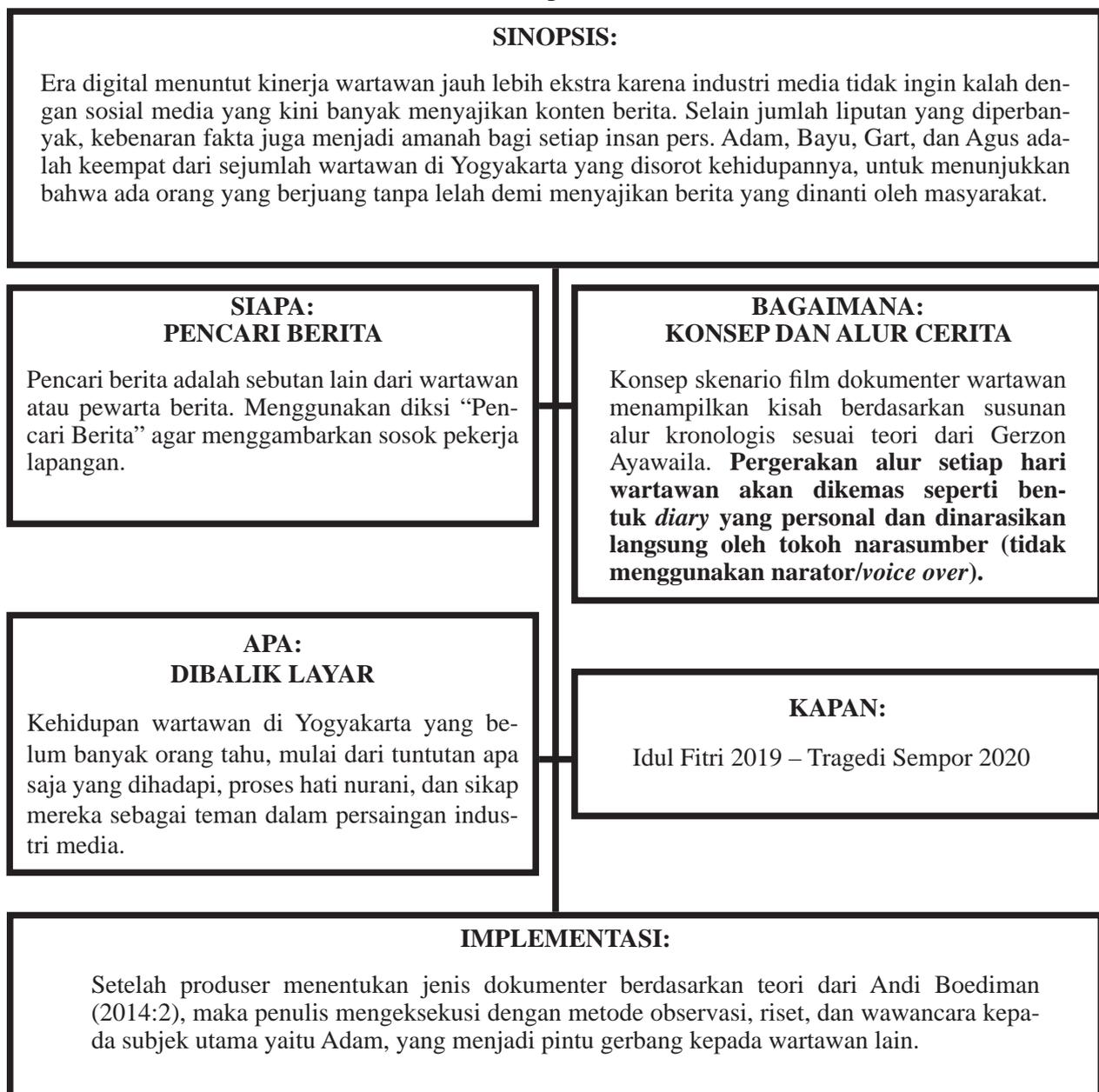


Gambar 2. Ciri Dokumenter Buku Harian
(Sumber: Program Semi Dokumenter NET TV
– Sang Penolong 2017)

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya produksi dokumenter “Buku Harian” episode “Dibalik Layar Pencari Berita”, menurut desainnya termasuk tipe penelitian kualitatif dengan fokus kajian mengenai film dokumenter yang diaplikasikan dengan memodifikasi format dokumenter buku harian lebih dari satu sudut pandang. Berikut dijelaskan lebih detail dalam peta konsep.

Gambar 3. Peta Konsep Produksi Dokumenter



PROSES PENCIPTAAN

Pengembangan ide produser dalam penciptaan karya dokumenter “Buku Harian” episode “Dibalik Layar Pencari Berita” dijabarkan sebagai berikut:
Inti Gagasan

Ide : Sosial.

Topik : Kehidupan Wartawan Lokal.

Angle : Dibalik Layar Sang Wartawan.

Sub Angle : 1) Wartawan dan Tuntutan Berita,
2) Hati Nurani Vs Kepentingan,
3) Kekuatan Guyubnya Wartawan Daerah.

Tahapan Penciptaan

Dalam film dokumenter ini, prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga bagian, antara lain:

1. Pra Produksi: Pengembangan ide, survey lokasi, membuat treatment awal, pemilihan kru, dan persiapan alat.
2. Produksi: Wawancara dan *Footage* (dijabarkan dalam Tabel 2).

Tabel 2. Agenda Proses Produksi Dokumenter

No	Hari/Tanggal	Agenda Produksi
1	Rabu, 4 Juni 2020	Produksi diawali dengan mengikuti persiapan Mas Adam sebelum meliput Sholat Ied 1440H di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Penulis mengambil gambar kereta yang melintas di area rumah beliau pada dini hari pukul 05.00 sebagai transisi dan establish waktu.
2	Kamis, 5 Juni 2020	Produksi hari kedua, dimulai pukul 06.00 WIB, wartawan harus sudah bersiap untuk mengambil gambar agenda Presiden Jokowi yang berlibur ke Yogyakarta.
3	Sabtu, 7 Juni 2020	Pada hari keempat, diperlukan stamina yang prima karena wartawan banyak memiliki agenda di luar ruangan yaitu merekam aktivitas keluarga Presiden Jokowi dari pagi hingga malam hari berjalan-jalan “blusukan” di Malioboro
4	Minggu, 16 Juni 2020	Peliputan selanjutnya, dilakukan di Terminal Giwangan dimana wartawan meliput proses peninjaun terminal oleh Menteri Perhubungan, Budi Karya Sumadi. Penulis tiba disana pukul 13.00 dimana wartawan masih mengambil footage gambar sambil menanti Menteri datang. Disitulah penulis berjumpa dengan Pak Budi Setiyadi selaku Dirjen Perhubungan Darat dan melakukan wawancara spontan.
5	Kamis, 1 Agustus 2020	Dalam proses pengembangan ide dengan tokoh dokumenter lebih dari satu sudut pandang, maka penulis harus mencari seorang wartawan yang senior, dan bertemulah dengan Pak Agus dari Metro TV Kontributor Yogyakarta. Di hari itu, beliau mengikuti wartawan ke Rumah Buya Syafi'i, dimana Surya Paloh (Pemilik Metro TV) berkunjung.
6	Rabu, 29 Januari 2020	Peliputan selanjutnya dilakukan di RS Sarjito dalam rangka konferensi pers dari pihak rumah sakit kepada wartawan mengenai kondisi pasien yang diduga Covid-19 kini telah membaik. Berbagai kejadian lucu terjadi ketika wartawan menggunakan masker sedangkan dokter tidak menggunakan masker.

No	Hari/Tanggal	Agenda Produksi
7	Minggu 23 Februari 2020	Pada hari itu, terdapat sebuah peristiwa tragedi siswi SMP yang terseret arus sungai Sempor saat tengah mengikuti agenda susur sungai. Penulis saat baru saja pulang dari kampus pukul 16.00 langsung bergegas ke Sungai Sempor yang beralamat di Turi. Dengan perjalanan sekitar 40 menit tiba disana, semua tim bahu membahu di dalamnya diantaranya gabungan SAR, TNI, Polri, masyarakat, dan tak ketinggalan pula, wartawan.

3. Pasca Produksi: *offline editing, editing script, online editing, audio mixing, dan review* hasil produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian segmen dalam dokumenter “Dibalik Pencari Berita” terbagi menjadi tiga bagian, dimana setiap segmen mempunyai fungsi yang berbeda. Berikut ini uraian pembahasan karya dokumenter televisi “Buku Harian” episode “Dibalik Layar Pencari Berita” dan pengembangan ide produser didalamnya:

1. *Id’s Program*

Id’s program merupakan identitas sebuah program acara televisi. Visual yang membentuk makna “Buku Harian” (gambar 4) menggunakan konsep warna *vintage*. Warna ini memiliki makna semiotika bahwa foto tersebut adalah dokumentasi sejarah yang masih memiliki kelanjutan hingga sekarang.



Gambar 4. Id’s Program “Buku Harian”
(Sumber: Dok. Pribadi)

2. *Eye Catcher*

Eye catcher disebut juga *center of interest* atau daya tarik untuk memancing keingintahuan penonton melihat suatu tayangan secara utuh. *Eye catcher* dalam dokumenter ini menampilkan *timelapse* wartawan yang sedang berdiri di samping Tugu Yogyakarta ketika matahari tenggelam (gambar 5).



Gambar 5. Timelapse wartawan berdiri di samping tugu Yogyakarta
(Sumber: Dok. Pribadi)

3. *Sequence 1*

Dalam *sequence* awal ini membahas mengenai wartawan dan tuntutan berita yang harus dicari setiap hari. Untuk menunjukkan dokumenter memasuki *sequence 1*, ditampilkan animasi buku harian yang membuka tepat di halaman terjadinya peristiwa pertama wartawan pada hari Rabu, 4 Juni 2019 (Gambar 6).



Gambar 6. Animasi membuka halaman awal *sequence 1* buku harian (Sumber: Dok. Pribadi)

Tokoh pertama yang bercerita adalah wartawan bernama Adam. Untuk menerapkan teori struktur alur kronologis menurut Ayawaila (2008:82), maka diperlukan adegan Adam melakukan perjalanan ke TKP peliputan (gambar 7). Produser melakukan ini agar penonton dapat mengenal lebih sosok tokoh pertama dalam buku harian ini yaitu Adam.



Gambar 7. Perjalanan Adam menuju TKP (Sumber: Dok. Pribadi)

Pengenalan sudut pandang pertama yaitu Adam, menceritakan bahwa pekerjaan wartawan sebenarnya sederhana, yaitu melakukan peliputan dengan pengamatan kejadian/peristiwa yang diliput kemudian melakukan wawancara. Hasil peliputan ditambah dengan *statement* tokoh penting selanjutnya segera dikirim ke redaksi di kantor pusat masing-masing media massa, seperti gambar 8.



Gambar 8. Statement Wartawan Adam (Sumber: Dok. Pribadi)

Adegan demi adegan tersusun berdasarkan *statement* yang terucap oleh Adam. Dalam dokumenter buku harian, produser mengambil tokoh utama yaitu para wartawan yang menceritakan kisah mereka. Maka gambar visual yang dipakai menyesuaikan *statement* yang diucapkan para wartawan, agar penonton mengetahui realita melalui visual yang ditampilkan, bukan hanya penjelasan secara verbal. Sebagai contoh ketika Adam dan wartawan lain melakukan *doorstop interview* sebagai bagian dari dinamika pekerjaan sehari-hari (gambar 9).



Gambar 9. Kerumunan wartawan *doorstop interview* untuk mendapat *statement* Sri Sultan (Sumber: Dok. Pribadi)

Sebagai bentuk dari pengembangan ide dengan memodifikasi penokohan dalam dokumenter buku harian, penonton diajak untuk mengenal sudut pandang ke dua atau pencerita ke dua yaitu wartawan bernama Gart. Pada gambar 10, Gart menjelaskan tentang berita hasil buatan wartawan. Dikarenakan tuntutan kerja yang tinggi, wartawan kadang membuat tiga berita dari satu peristiwa.



Gambar 10. Tokoh wartawan Gart sebagai pencerita kedua (Sumber: Dok. Pribadi)

Sudut pandang penokohan ke tiga dilanjutkan oleh wartawan bernama Bayu yang menceritakan kegiatan wartawan pasca *doorstop interview*. Disini produser mengungkapkan sisi lain wartawan yang membuka mata para pembaca berita, bahwa ada orang-orang yang berpikir keras untuk sebuah berita yang bisa dibaca orang ketika minum teh pada sore hari (Gambar 11).





Gambar 11. Wartawan Bayu sebagai pencerita ketiga
(Sumber: Dok. Pribadi)

Dokumenter buku harian mengandung unsur personal dan *human interest*, sesuai Andi Boediman (2014:2). Maka sebagai akhir dari *sequence 1*, produser menyajikan ide adegan natural dari ekspresi seorang wartawan yang tidak sempat pulang kampung karena liputan lebaran di Yogyakarta (Gambar 12).



Gambar 12. Ekspresi wartawan menanggapi lebaran sebagai *human interest*
(Sumber: Dok. Pribadi)

4. *Sequence 2*

Produser menempatkan tragedi susur sungai sebagai awal dari *sequence 2* karena peristiwa ini cukup mengusik hati nurani wartawan sebagai manusia, yaitu menyentuh sisi kode etik (penulisan korban bencana susur sungai dan juga apakah sisi kejar tayang mempengaruhi kadar empati pada korban), seperti Gambar 13. Ini sesuai dengan *sub angle* ke dua yaitu hati nurani *versus* kepentingan.



Gambar 13. Suasana wartawan saat liputan di Sungai Sempor
(Sumber: Dok. Pribadi)

Ketika membahas tentang seluk beluk narasumber, memang tidak lepas dari upaya wartawan dalam mengorbankan waktu, tenaga, dan resiko demi mendapatkan informasi akurat dan tidak membuat berita liar seperti di sosial media. Perihal ini dijelaskan oleh wartawan senior bernama Pak Agus (Gambar 14).



Gambar 14. Wartawan Agus
(Sumber: Dok. Pribadi)

Berdasarkan teori skenario dokumenter yang diungkapkan oleh Gerzon Ayawaila (2008:42), alur selanjutnya adalah menceritakan bagian tengah dokumenter yaitu proses adanya konflik dan ketegangan cerita. Maka produser menyajikan kisah Gart pada bagian tengah karya dokumenter. Wartawan sangat erat dengan banyak peristiwa tak terduga. Diantaranya cuaca yang tiba-tiba hujan, sampai harus nomaden dan istirahat di masjid setempat, hingga kedatangan narasumber yang tidak disangka-sangka (Gambar 15).



Gambar 15. Tim Inews TV didatangi narasumber tiba-tiba
(Sumber: Dok. Pribadi)

Karena penulis masih menerapkan teori skenario dokumenter dengan alur konflik pada tengah cerita (Ayawaila, 2008:42), maka alur berlanjut pada sisi kehidupan Agus, dimana pertanyaan diawali dari apakah Agus berani dalam bermain ‘amplop’ selama menjadi wartawan atau tidak. Jawaban terletak pada penuturannya secara tersirat, bahwa keluarga lebih penting daripada sekedar menjadi kaya dengan melanggar kode etik wartawan (Gambar 16).





Gambar 16. Pernyataan ketidakberaniannya bermain 'amplop' karena alasan keluarga (Sumber: Dok. Pribadi)

Masih dengan kisah tokoh yang sama yaitu Agus, namun menjelaskan tentang perbedaan profesi wartawan jika harus disandingkan dengan dokter yang memiliki tarif pendapatan dengan hitungan per jam memeriksa pasien. Wartawan cenderung memiliki gaji sedikit namun dalam satu peliputan berita bisa memakan waktu proses lebih dari satu jam. *Statement* Agus kemudian diberi *insert* ekspresi bahagia wartawan Bayu ketika menerima 'amplop' dari jerih lelahnya untuk meliput acara. *Shot* ini ingin menceritakan bahwa dibalik amplop tersebut ada perjuangan yang dilakukan, jadi ada yang berupa 'sogokan', namun ada juga yang bukan 'sogokan' untuk wartawan. Sebagai produser, penulisan teori yang digunakan dalam dokumenter ini yaitu peran setiap tokoh pencerita dalam dokumenter harian (gambar 17) dan grafik tangga dramatik dalam skenario alur.



Gambar 17. Ekspresi wartawan menerima amplop dan bersalaman dengan narsum (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 18. Tangga dramatik alur dokumenter
(Sumber: Dok. Pribadi)

5. Sequence 3

Sequence 3 diawali ketika wartawan akan mengkonfirmasi kebenaran pasien *suspect* Covid-19 di RS Sarjito pada tanggal 29 Januari 2020 karena berita yang beredar di masyarakat simpang siur. Dampak dari berita yang simpang siur tersebut menyebabkan banyak pasien tidak berani lagi ke RS Sarjito. Pada situasi dan kondisi seperti ini peran wartawan diuji.



Gambar 19. Pernyataan humas RS Sarjito mengenai efek berita simpang siur covid-19
(Sumber: Dok. Pribadi)

Dalam *sequence 3*, memaparkan pengembangan ide produser dari *sequence* sebelumnya, dari ‘amplop’ hingga narasumber, yaitu video tentang demo Gejayan Memanggil#2 yang dilakukan

tanggal 9 Maret 2020. Dalam demo Gejayan Memanggil#2, para mahasiswa menyuarakan tentang *Omnibus Law* yang menganggap kebijakan pemerintah merugikan kaum buruh. Wartawan turut disebut dalam demo Gejayan Memanggil#2 (Gambar 20). Dalam atmosfer demo yang berbunyi “*sangat disayangkan, wakil ketua DPRD menyatakan semua wartawan itu harus dibayar?*” menyatakan makna tersirat bahwa wartawan harus dibayar dahulu baru mau menayangkan berita yang baik tentang pemerintah. Ini menyatakan bahwa pihak pemerintah seakan menyindir bahwa wartawan sangat membutuhkan uang.



Gambar 20. Aksi demo gejayn memanggil turut membela kesejahteraan wartawan
(Sumber: Dok. Pribadi)

Tetapi Adam justru menyanggah. Adam merasa bahwa demo menuntut kesejahteraan buruh, terutama wartawan seperti ini tidak akan didengar. Tetapi meskipun tidak didengar, berita dari wartawan akan selalu tetap dibaca orang. Wartawan justru saat ini tidak menuntut apa pun dari kebijakan pemerintah, karena kondisi kesejahteraan masing-masing tergantung individu wartawan masing-masing. Tinggal bagaimana mereka menjaga gaya hidup dan bersyukur apa adanya.



Gambar 21. Adam menyampaikan pernyataan tuntutan wartawan tidak akan didengar (Sumber: Dok. Pribadi)

Agenda di buku harian selanjutnya adalah ketika wartawan akan meliput kedatangan Presiden Jokowi pada saat libur lebaran tanggal 5 Juni 2019 ke Gedung Agung Yogyakarta. Agenda liputan ini dipaparkan dengan *statement* subjek secara langsung ke kamera sebagai bentuk dari penerapan *straight talk* dari teori seperti pada gambar 22 (Sugiono, 2019:117).



Gambar 22. Wartawan dan antusias warga menantikan Jokowi di Gedung Agung (Sumber: Dok. Pribadi)

Dalam pengembangan ide dan alur, penulisan naskah dokumenter tidak keluar dari pakem teori skenario dokumenter menurut Ayawaila (2008:42). Teori tersebut menyatakan bahwa penulis harus menceritakan anti klimaks atau relaksasi pada segmen terakhir. Untuk itu penulis mencantumkan interaksi wartawan yang sedang bersenda gurau (Gambar 23) namun tetap sesuai konteks.



Gambar 24. Potret solidaritas wartawan daerah Yogyakarta
(Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 23. Voxpop wartawan tentang anggapan pejabat negara terhadap peran wartawan
(Sumber: Dok. Pribadi)

Inti dari pembahasan *sequence 3* adalah menggambarkan kekompakan wartawan daerah. *Statement* wartawan Adam mematahkan stigma masyarakat bahwa antar media itu harus bersaing demi eksklusivitas.



Gambar 25. Adam mengajak rekan-rekan beristirahat
(Sumber: Dok. Pribadi)

SIMPULAN

Penciptaan karya dokumenter televisi “Buku Harian” episode “Dibalik Layar Pencari Berita” bertujuan untuk memperoleh tayangan yang mengungkap suatu kenyataan di sekitar

kita, yang mungkin tidak disadari penonton. Pengembangan ide produser diimplementasikan oleh produser dalam mengembangkan ide sejak pra produksi hingga pascaproduksi. Karya ini menggunakan konten dan alur cerita atau *story telling*. Penggunaan grafis dan animasi bertujuan memudahkan penonton untuk menggambarkan penjelasan narasumber. Penggunaan variasi *shot* dan naskah jurnalisme sastra untuk mengolah budaya dongeng sebagai materi dalam menentukan alur cerita. Pendekatan dilakukan langsung dengan narasumber agar memunculkan *sense of humanis*.

SARAN

Dalam mengembangkan ide produksi dokumenter, produser sebaiknya lebih peka terhadap lingkungan sekitar, karena ide bisa saja ditemukan dari hal yang dekat dengan keseharian kita. Berbicara langsung dengan narasumber dan berkonsultasi tentang ide-ide yang ditampilkan juga dapat dijadikan tambahan referensi untuk ide baru, namun produser sebaiknya juga tetap memegang prinsip objektif, agar tidak sekedar menjadi tempat ‘curhat’ dari narasumber. Pengetahuan produser mengenai hal-hal baru seperti sinematografi dan teknik *editing* penting dalam pengembangan ide cerita agar hasilnya lebih menarik ditonton.

Keterbukaan produser terhadap segala masukan dan saran dapat dilakukan agar ada evaluasi untuk karyanya. Produser sebaiknya selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses pengembangan ide dalam produksi film dokumenter, sebab solusi-solusi akan ada jika dihadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTIKJ Press.
- Boediman, A. (2018). *Potensi Bisnis Besar Film Dokumenter di Indonesia*. Jakarta: Industri Kontan.
- Effendy, U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fachruddin, A. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Latief, U. R. (2015). *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morrisan. (2013). *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio Dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Pareno, S. A. (2005). *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus.
- Wibowo, F. (2009). *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal:

- Erlis, I. (2020). *Strategi Kreatif Produser Program Pesona Indonesia LPP TVRI Riau-Kepri dalam Mempromosikan Budaya Melayu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kurniawan, A. (2020). *Pengembangan Ide Kreatif Dan Inovatif Serta Tahapannya*. Jurnal Pendidikan, 1 (4).

Ningsih, A. (2010). *Peran Produser dalam Proses Produksi "Ayahku"*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

Internet:

Adnan, S. A.W. (2020, Februari 9). *5 Jenis Wartawan Menurut Mahbub Djunaidi. Oase*. Diakses pada 13 Juni 2020, Pukul 09.15 WIB dari <https://m.oase.id/read/pR2bmR-5-jenis-wartawan-menurut-mahbub-djunaidi>

Damardono, H. (2020, April 22). *Menyelamatkan Jurnalisme. Kompasiana*. Diakses pada 13 Juni 2020, Pukul 09.02 WIB dari <https://www.kompasiana.com> .